

REpubLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202177227, 10 Desember 2021

Pencipta

Nama : **Dwi Ratnasari**
Alamat : Puri Timoho Asri II/No. 68, RT/RW 085/020, Kel. Baciro, Kec. Gondokusuman, Yogyakarta, DI YOGYAKARTA, 55225
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dwi Ratnasari**
Alamat : Puri Timoho Asri II/No. 68, RT/RW 085/020, Kel/Des. Baciro, Kec. Gondokusuman, Yogyakarta, DI YOGYAKARTA, 55225
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Artikel)**
Judul Ciptaan : **Pesantren Dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural (Menimbang Teori Sosiologi Emile Durkheim)**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 8 Desember 2021, di Sumenep
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000302169

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Dr. Syarifuddin, S.T., M.H.
NIP.197112182002121001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

Pesantren dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural

(Menimbang Teori Sosiologi Emile Durkheim)

Oleh: Dwi Ratnasari

Dosen FITK UIN Sunan Kalijaga

Pendahuluan

Pesantren adalah salah satu jenis lembaga pendidikan yang secara historis cukup penting peranannya di Indonesia. Pesantren yang pada umumnya terletak di desa-desa atau pedalaman memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam kehidupan masyarakat di sekelilingnya. Pesantren juga merupakan lembaga sosial yang mewaliki "*sub-culture*" tersendiri dalam lingkungan masyarakat Indonesia¹.

Mastuhu mendefinisikannya sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.² Sesuai dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, dakwah, sosial kemasyarakatan, keagamaan, bahkan lembaga perjuangan, unsur-unsur atau elemen-elemen yang dimiliki pesantren tentunya menjadi aspek pendukung yang kuat bagi kehidupan kultur pesantren hingga saat ini. Pertanyaannya kemudian adalah Apakah unsur-unsur atau elemen-elemen yang terdapat di pesantren saling mempengaruhi satu sama lain? bagaimana masing-masing unsur atau elemen tersebut berfungsi? Dan bagaimana pesantren memerankan fungsi sosial kemasyarakatannya? Tulisan ini akan mencoba melihat struktur dan fungsi

¹ Prasojo, Sudjoko dkk, "*laporan Hasil Penelitian Pesantren al-Falak dan Delapan Pesantren lain di Bogor*", (Jakarta: 1974), hlm. 15.

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

sosial pesantren dengan menggunakan analisis fungsionalisme struktural dalam teori sosiologi Emile Durkheim.

Sekilas Tentang Pesantren

Pesantren³ berasal dari kata “santri” dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.⁴ Selain istilah pesantren ada beberapa istilah lain yang sering digunakan untuk menunjuk jenis lembaga pendidikan Islam yang kurang lebih memiliki ciri-ciri yang sama. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura menggunakan istilah *pondok*⁵ atau *pondok pesantren*, sementara di Minangkabau menggunakan istilah *surau*, di Aceh *rangkah meunasah*.⁶ Apapun istilahnya jelas kesemuanya tersebut di atas berbeda atau bisa dibedakan dengan lembaga pendidikan milik kaum muslimin yang lain, yaitu madrasah dan sekolah dengan berbagai jenis dan jenjang yang ada.

Adapun mengenai tujuan didirikannya pesantren pada dasarnya terbagi menjadi 1) tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan dan mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat, 2) tujuan umum yaitu membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup mengamalkan ilmunya dan menjadi muballigh bagi masyarakatnya.⁷ melihat tujuan tersebut jelas bahwa pesantren merupakan lembaga yang berusaha mencetak insan yang

³ Para ulama dan cendekiawan berbeda pendapat tentang definisi pesantren. Berdasarkan penelitian Suismanto dalam menelusuri jejak pesantren, ia melakukan generalisasi bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan system asrama yang memiliki metode khusus dalam pengajarannya yaitu pendidikan yang terpadu antara pendidikan umum dan agama, dan antara teori dan praktek, yang didalamnya mengandung pendidikan akhlak dengan menanamkan jiwa berdikari, cinta berkorban, ikhlas dalam beramal, kiai merupakan teladan dan masjid sebagai sentral kegiatannya. Lihat Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press, 2004), hlm. 50.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18.

⁵ Istilah ini secara khusus dipakai di Pasundan. Lihat M Dawam Raharjo, “Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan” dalam *Pesantren dan Pembaruan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 2. Tapi sebenarnya di Jawa juga ada yang mempergunakan istilah *Pondok*. Lihat Soegarda Purbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 279.

⁶ M Dawam Raharjo, *Dunia Pesantren dalam...* hlm. 2.

⁷ HM Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara:1991), hlm. 248.

bertafaquh fi ad-din, dan menyebarkan misi-misi Islam demi tegaknya nilai-nilai ajaran Islam.

M. Bahri Ghazali, mengklasifikasikan pesantren menjadi tiga kategori. Pengklasifikasian ini didasarkan pada sistem dan kurikulum yang digunakan. Pertama, pesantren tradisional, tipe ini merupakan pesantren yang menggunakan sistem dan kurikulum klasik. Model pengajaran yang digunakan pada pesantren tradisional bervariasi, sorogan, bandongan, dan wetonan. Pesantren tradisional banyak mengajarkan ilmu bahasa (nahwu-sharaf; ilmu gramatikal dan balaghah; sastra bahasa Arab), fiqh dan tasauf (moral).

Tipe kedua adalah pesantren modern. Istilah modern merujuk pada model pesantren yang memiliki lembaga pendidikan ala barat (sistem klasikal). Sistem dan kurikulum yang digunakannya pun agak sedikit berbeda dengan pesantren tradisional. Rujukan kitab yang digunakan oleh pesantren tradisional adalah kitab-kitab kuning yang disusun oleh para ulama pada masa keemasan Islam. Sedangkan rujukan kitab yang digunakan oleh pesantren modern adalah kitab-kitab kontemporer yang disusun oleh ulama saat ini. Penerapan sistem belajar klasikal (dengan pengelompokan kelas berdasarkan tingkatan umur dan kemampuan). Pesantren modern memiliki lembaga pendidikan formal yang dikelola secara profesional dibawah Depag ataupun Diknas. Dari pendidikan dasar hingga jenjang tinggi (SMA atau MA) dan bahkan beberapa diantaranya memiliki perguruan tinggi.

Tipe ketiga adalah pesantren komprehensif. Tipe ini merupakan gabungan dari sistem tradisional dan modern. Pesantren tipe ini menerapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun juga secara reguler sistem sekolah konvensional

dikembangkan. Lebih dari itu, pesantren tipe ini telah mengembangkan sistem pendidikan alternatif melalui kursus dan pelatihan.⁸

Tipologi ini memberikan gambaran bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah lama berkembang dan telah melakukan akselerasi dan inovasi dalam sistem pembelajaran dan kurikulum. Kenyataan demikian tentu didasarkan pada realitas bahwa pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan dituntut untuk menghasilkan *human capital* yang tangguh.

Struktur dan Fungsi Sosial Pesantren

Pesantren pada awalnya merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh seorang kiai⁹ untuk mentransfer ilmu pengetahuannya kepada masyarakat setempat. Kiai adalah seorang alim ulama yang memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam. Zamakhsyari Dhofier menyebutkan setidaknya ada lima elemen terbentuknya sebuah pesantren, yaitu kiai yang menjadi tokoh sentral dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren, adanya santri yang bermukim (bertempat tinggal dalam waktu yang relative lama) untuk mempelajari ilmu-ilmu keagamaan, adanya masjid yang digunakan sebagai pusat kegiatan ibadah dan proses belajar mengajar, adanya pengajaran kitab-kitab klasik atau yang biasa disebut dengan kitab kuning, serta adanya pondokan atau asrama yang dijadikan sebagai tempat bermukim para santri untuk menuntut ilmu.¹⁰ Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pesantren

⁸ M. Bahri Ghazali, "*Pesantren Berwawasan Lingkungan*", (Jakarta: Prasasti, 2003), hlm. 14-15. Lihat juga Abdullah Syukri Zarkasyi, "Langkah Pengembangan Pesantren" dalam *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren; Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar. 1998), hlm. 220.

⁹ Istilah kiai yang digunakan disini merujuk pada seorang alim ulama. Kata kiai kadangkala digunakan untuk menyebut suatu benda keramat, atau pusaka, dan hewan yang dihormati. Seperti halnya penyebutan "Kiai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta. Lihat zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 55.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 47-49.

dengan lembaga pendidikan yang lain. Meskipun kelima elemen tersebut saling mendukung eksistensi pesantren figur kiai nampaknya merupakan elemen yang begitu sentral dalam dunia pesantren.

Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan pesantren, kiai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik, dan ketrampilannya.¹¹ Seorang kiai pada umumnya menjadi direktur sekaligus manajer bagi pesantren yang dipimpinnya. Inilah yang seringkali menyebabkan manajerial dalam pesantren terkesan "amburadul", dikarenakan segala sesuatu terletak pada kebijakan dan keputusan kiai. Seringkali pula kecakapan manajerial secara profesional yang dimiliki seorang kiai kurang memadai.

Pesantren dipandang sebagai sebuah subkultur yang mengembangkan pola kehidupan yang unik. Di samping faktor kepemimpinan Kiai, pengajaran kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab, baik yang ditulis oleh para tokoh muslim Arab maupun para pemikir muslim Indonesia, merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik sub kultur tersebut.¹² Hal ini bisa dilihat dari kurikulum pesantren yang mengedepankan pembelajaran materi kitab-kitab kuning atau karya abad pertengahan.¹³

Dengan menggunakan metode *sorogan*¹⁴, *wetonan*¹⁵ dan *bandongan*¹⁶. Kitab-kitab klasik yang diajarkan mencakup cabang-cabang

¹¹ Hasbullah, "*Kapita Selekta Pendidikan Islam*", , Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 49.

¹² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 3.

¹³ istilah kitab kuning ini memang didasarkan pada terbitan kitab yang dicetak dengan menggunakan kertas warna kuning kecoklatan. Istilah kitab kuning kemudian digunakan oleh banyak kalangan. untuk menyebut kitab klasik.

¹⁴ *sorogan* adalah belajar kitab dengan langsung *face to face* dengan kiai atau santri senior. Santri membacakan kitab tertentu dihadapan kiai kemudian kiai menanyakan isi dan maksud dari bacaannya tersebut.

ilmu; *fiqh*, *tauhid*, *tasauf* dan *nahwu-sharaf* (ilmu gramatikal bahasa Arab). Menurut Nurcholis Madjid¹⁷, konsentrasi keilmuan yang berkembang dipesantren pada umumnya mencakup tidak kurang 12 macam disiplin keilmuan, antara lain; *nahwu*, *sharaf*, *balaghah* (ilmu sastra Arab), *tauhid* (theologi Islam), *fiqh* (hukum Islam), *ushul fiqh*, *qawaidul fiqhiyyah* (keduanya ilmu metodologi penggalian hukum Islam), *tafsir*, *hadist* (materi hadist rasul), *muthalahul hadist* (ilmu mengenai hadist), *tasauf* (ahlaq), dan *mantiq* (ilmu logika). Keilmuan tersebut dimaksudkan untuk membekali santri kelak setelah mereka menyelesaikan pendidikannya di pesantren.

Pembelajaran kitab kuning dengan metode *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan* menuai berbagai kritik karena dalam proses pembelajaran yang ditekankan adalah selesainya materi bukan penguasaannya dengan metode *critical thinking*.

Pada perkembangan selanjutnya sistem pengajaran pesantren berkembang dengan menggunakan sistem klasikal, yakni santri dikelas-kelaskan berdasarkan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Kelas dibagi menjadi tiga; *awaliyah* (tingkatan dasar), *wustha* (tingkat menengah) dan *ulya* (tingkat tinggi). Kurikulum yang diberikan didasarkan pada tingkatan tersebut.

Adapun mengenai kondisi pondokan atau asrama tempat tinggal santri, biasanya sangat memprihatinkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Imam Bawani, pondok-pondok dan asrama santri adakalanya berjejer laksana kios sebuah pasar. Disanalah terlihat kesan ketidakteraturan, kesemrawutan dan lain sebagainya.¹⁸ Sementara di sisi lain, fenomena ini

¹⁵ Kiai membacakan suatu kitab dan memberikan keterangan terkait dengan isi kitab.

¹⁶ Metode ini kiai membacakan suatu kitab tertentu, santri datang dan menyimak bacaan dan keterangan kiai. *Wetonan* dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu tidak seperti *bandongan* yang biasanya rutin setiap hari.

¹⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997, hlm. 28-2929)

¹⁸ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlâs: 1993), hlm. 45.

merupakan gambaran kesederhanaan yang menjadi ciri khas kesederhanaan kehidupan santri di pesantren. Dengan segala keterbatasan fasilitas yang ada tidak mengurangi semangat belajar mereka dalam mempelajari ilmu-ilmu agama.

Pesatnya perkembangan pesantren saat ini, menunjukkan indikasi yang lain bahwa pesantren tidaklah seperti pada awal keberadaannya. Akselarasi dan inovasi kurikulum dan sistem pendidikan yang gunakan dengan mengadopsi sistem "barat" (sistem pendidikan konvensional). Kenyataan ini dikarenakan semakin banyaknya santri dan putra-putri kiai yang mengenyam pendidikan modern barat, di lembaga-lembaga pendidikan umum (SD, SMP, SMA), bahkan tak jarang dari mereka yang mengenyam pendidikan tinggi strata satu hingga strata dua dan tiga. Banyak diantara mereka yang mempelajari manajemen, teknik, pertanian, serta ilmu-ilmu sosial. Tentu hal ini akan berimplikasi pada karakteristik pesantren yang akan dipimpin kelak ketika mereka pulang ke rumah masing-masing.

Pesantren juga memiliki sistem nilai tersendiri yang membuat pesantren mampu mengemban fungsi sebagai alat transformasi kultural bagi masyarakat pesantren maupun masyarakat di luar pesantren.¹⁹ Nilai utama yang pertama adalah cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah. Sejak pertama kali memasuki kehidupan pesantren seorang santri sudah diperkenalkan pada dunia tersendiri yaitu dunia yang menganggap peribadatan memiliki kedudukan tertinggi. Mulai dari pemeliharaan cara beribadat ritual yang dilakukan secermat mungkin hingga pada penentuan jalan hidup yang akan dipilih seorang santri.

Berikutnya nilai utama yang kedua adalah kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Kecintaan ini dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti penghormatan yang sangat dalam kepada ahli-ahli ilmu agama, kesediaan

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi...*, hlm. 78.

berkorban dan bekerja keras untuk menguasai ilmu-ilmu tersebut dan kerelaan bekerja untuk nantinya mendirikan pesantrennya sendiri sebagai tempat menyebarkan ilmu-ilmu itu tanpa menghiraukan rintangan yang mungkin akan dihadapi dalam kerja tersebut.

Dan nilai utama ketiga yang berkembang di pesantren adalah keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama. Menjalankan semua perintah kiai dengan tidak ada rasa berat sedikitpun bahkan dengan penuh kerelaan dan ini merupakan bukti nyata yang paling mudah dikemukakan bagi nilai utama ini. Seorang kiai yang harus membuka pintu rumahnya selama dua puluh empat jam haruslah memiliki nilai ini untuk dapat bertahan. Dilihat dari satu segi, hidup kiai dan santrinya larut sepenuhnya dalam irama kehidupan pesantren yang dipimpinnya, tujuan dan pamrih lain menjadi soal sekunder dalam pandangannya.²⁰

Secara bersama, keseluruhan nilai-nilai utama di atas membentuk sebuah sistem nilai umum yang mampu menopang berkembangnya watak mandiri pesantren dalam mengemban fungsi sosial kemasyarakatannya secara umum.

²⁰ *Ibid*, hlm. 97-100.

Durkheim dan Teorinya Tentang Struktur dan Fungsi Sosial Agama

1. Latar Belakang Pemikiran

Durkheim dilahirkan pada tahun 1858 di kota Epinal, dekat strasbourg, daerah timur laut Perancis. Ayahnya seorang Rabbi Yahudi.²¹ Durkheim seorang siswa yang cerdas, saat usianya 21 tahun, ia dinyatakan lulus masuk Ecole Normale Superiure, salah satu pusat pendidikan terbaik di Perancis. Di sini ia mengambil studi sejarah dan filsafat. Ia memiliki perhatian yang besar terhadap masalah dan struktur sosial. Pada dasarnya, Durkheim tidak suka dengan program pendidikan yang kaku. Sikap ini, menyebabkan selama belajar di Paris, selalu tidak menyenangkan. Durkheim, setelah menyelesaikan studinya, mengajar filsafat di beberapa sekolah yang ada di Paris. Pada tahun 1885-1886, Durkheim, belajar di Jerman untuk mendalami psikologi kepada Wilhelm Wundt. Pada tahun 1887, Durkheim diangkat sebagai Profesor Sosiologi dan pendidikan di Universitas Bordeaux yang tentu memberinya posisi baru bagi ilmuwan sosial dan pendidikan terutama dalam penelitian sosialnya. Kemudian, Durkheim menetap di Jerman sampai tahun 1902 dan selama lima belas tahun di Bordeaux, Durkheim telah menghasilkan tiga karya besar yang diterbitkan dalam bentuk buku, yaitu : [1] *The Division of Labor in Society* [1893], [2] *The Rules of Sociological Method* [1895] dan [3] *Suicide: a Study in Sociology* [1897]. Pada saat yang sama pula, Durkheim dan beberapa sarjana lainnya bergabung untuk menerbitkan *L'Annee Sociologique*, yaitu sebuah jurnal yang memuat artikel-artikel sosial yang kemudian terkenal di seluruh dunia.²²

²¹ ⁸ Biografi Durkheim, dapat dilihat pada Harry Alpert, *Emile Durkheim and His Sociology*, [New York: Colombia University Press, 1939] bagian I. dan Daniel L. *Seven Theories of Religion*, [New York: Oxford University Press, 1996, hlm. 91-92.

²² Lihat : Peter Beilharz, *Social Theory: A Guide to Central Thinkers*, terj. Sigit Jatmiko, *Teori-teori Sosial: Observasi Kritik Terhadap Para Filosof Terkemuka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 101.

Durkheim bukanlah orang pertama yang tertarik pada masalah sosial kemasyarakatan. Beberapa pemikir sebelumnya memiliki pemikiran yang sama. Ide-ide Durkheim merupakan pengembangan dari pemikiran-pemikiran mereka. Salah satu disertasi Durkheim membahas pemikiran Baron de Montesquieu, seorang filosof Perancis abad ke 18 yang menyatakan bahwa struktur sosial bisa diamati dengan metode kritik ilmiah. Durkheim juga membaca tulisan-tulisan Saint Simon, pemikir sosialis abad ke 18 yang berpendirian bahwa semua milik pribadi harus diserahkan kepada Negara²³.

Selain itu, Durkheim juga terkesan pada pendapat August Comte yang memperkenalkan pola umum evolusi peradaban manusia. Dalam pola ini pemikiran manusia pertama kali dikendalikan oleh teologi, kemudian oleh ide-ide abstrak para filosof dan akhirnya oleh era positivistic dan saintifik sekarang ini. Di mana hanya kajian dan pengamatan mendalam terhadap fakta yang jadi kunci semua pengetahuan.

Selain dua orang tokoh itu, Durkheim juga dipengaruhi oleh dua orang ilmuan terkemuka Perancis lainnya yaitu Ernests Renan, dan Fustel de Coulanges. Ernest Renan, seorang kritikus Bibel, juga memiliki keterkaitan terhadap masalah sosial kemasyarakatan pada zaman Yahudi kuno maupun masyarakat Kristen kontemporer. *Fustel de Coulanges*, seorang sejarawan Perancis, menegaskan bahwa sejarah merupakan ilmu tentang fakta sosial. Studi klasiknya *The Ancient City* [1864] memfokuskan pada hubungan antara agama dan kehidupan sosial pada zaman klasik. Dalam karya besar ini *Coulanges* menampilkan analisa sosial mendalam tentang Negara kota Yunani dan Romawi. Selain itu, situasi dan kondisi Perancis modern yang

²³ Daniel L Pals, *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*, terj: Inyik Ridwan Muzir dan M Syukri, (Yogyakarta: Ircishod, 2003), hlm. 134.

mengalami revolusi²⁴ besar pada akhir tahun 1800-an juga ikut memberikan pengaruh tersendiri bagi perkembangan pemikiran Durkheim itu sendiri²⁵.

2. Teori Durkheim tentang Struktur dan Fungsi Sosial Agama

Konsep Durkheim tentang agama, tidak terlepas dari argumentasinya tentang agama sebagai bagian dari “fakta sosial”. Artinya, Durkheim mempunyai pandangan bahwa “fakta sosial” jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu. Pemikiran-pemikiran Durkheim dalam bidang agama banyak dimuat dan dipublikasikan terutama dalam buku *The Elementary Form of Religion Life* [dipublikasikan pada tahun 1912]. Buku ini, merupakan karya fenomenal yang memuat inti teori-teori pemikiran Durkheim tentang agama²⁶.

Durkheim berbeda dari peneliti sebelumnya yaitu E.B. Tylor, J.G. Frazer dan Sigmund Freud yang disibukkan oleh ide konvensional bahwa agama adalah kepercayaan kepada kekuatan supernatural, seperti Tuhan atau dewa-dewi. Menurut Durkheim konsep ini bermasalah karena tidak semua agama mempercayai adanya Tuhan, walau mereka meyakini adanya suatu kekuatan supernatural. Misalnya, ada beberapa sekte dalam agama Budha yang menolak keberadaan Tuhan atau dewa-dewa dan bahkan ada beberapa ritual keagamaan yang tidak dikaitkan dengan Tuhan atau roh.²⁷ Kritik lain yang dikemukakan oleh Emile Durkheim; bahwa Animisme dan

²⁴ Revolusi Perancis yang terjadi pada akhir tahun 1800-an yang ditandai dengan terjadinya perubahan besar, baik pada sector ekonomi, sosial, budaya, percayaan, agama, moral dan nilai-nilainya. Artinya masyarakat Perancis pada waktu itu mulai mempersoalkan tentang hak-hak keistimewaan yang dimiliki kaum ningrat. Dari sini memunculkan ide-ide untuk mewujudkan prinsip-prinsip umum tentang keadilan dan kebebasan. Masyarakat Perancis mulai menyadari bahwa kekeliruan atas paham individualisme yang dianut selama ini. KJ. Veeger, , *Realitas Sosial*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 140.

²⁵ Daniel L Pals, *Dekonstruksi Kebenaran...*, hlm. 134-135.

²⁶ Lihat Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, terj. Inyik Ridhwan Muzir, Ircisod, Yogyakarta, 2003.

²⁷ Daniel L Pals, *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik tujuh teori agama*, (Yogyakarta: Ircisod, 2003), hlm. 144.

Fetishisme yang bersifat individualistik, tidak dapat menjelaskan agama sebagai sebuah fenomena sosial dan kelompok.

Bagi Durkheim agama adalah satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari bagian-bagian : sistem mitos, dogma (ajaran agama), ritus dan upacara yang kompleks. Keutuhan hanya bisa dijelaskan ketika ada keterkaitan antara bagian-bagian yang terkandung dalam kesatuan tersebut.²⁸ Dalam penelitiannya, Durkheim menemukan karakteristik paling mendasar dari setiap kepercayaan agama tidak terletak pada 'kekuatan supernatural' melainkan pada konsep tentang "yang sacral".²⁹

Menurut Durkheim, seluruh keyakinan keagamaan manapun, baik yang sederhana maupun yang kompleks, memperlihatkan satu karakteristik umum yaitu memisahkan antara "yang sakral" [*Sacred*] dan "yang profan" [*profane*]³⁰. Durkheim menambahkan bahwa hal-hal yang bersifat "sakral" selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal hal-hal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati. Sementara Hal-hal yang bersifat "profan" merupakan bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja.

Durkheim mengatakan, konsentrasi utama agama terletak pada "yang sakral", karena memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Yang profan tidak memiliki pengaruh yang begitu besar dan hanya merupakan refleksi keseharian dari setiap individu. Yang sakral tidak dapat berubah menjadi *profan* dan begitupula sebaliknya yang *profan* tidak dapat menjadi yang *sakral*. Dari definisi ini, konsentrasi utama agama terletak pada hal-hal yang sakral³¹.

Sebagai seorang Sosiolog, dalam penelitiannya Durkheim menemukan hakikat agama yang pada fungsinya sebagai sumber dan pembentuk solidaritas mekanis. Ia berpendapat bahwa agama adalah suatu pranata yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengikat individu menjadi satu-kesatuan melalui pembentukan

²⁸ Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, (Yogyakarta: Ircisod, 2003), hlm. 65.

²⁹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, transl: Josep Ward Swain, (London: George Alen & Unwin ltd, 1964) hlm. 44.

³⁰ *Ibid*, hlm. 34-35.

³¹ Daniel L Pals, *Dekonstruksi Kebenaran, kritik...*, hlm. 145.

sistem kepercayaan dan ritus. Melalui simbol-simbol yang sifatnya suci. Agama mengikat orang-orang kedalam berbagai kelompok masyarakat yang terikat satu kesamaan. Dalam analisis akhirnya Durkheim menyatakan bahwa keyakinan dan ritual-ritual agama adalah ekspresi simbolis dari kenyataan sosial.³²

Durkheim, menjelaskan kata "komunitas" [*community*] dan Gereja [*church*], mempunyai arti yang signifikan. Menurutnya fungsi sosial dan komunal agama merupakan inti dalam pemikiran dan teori agama-nya. Bagi Durkheim, agama pada dasarnya merupakan sesuatu yang kolektif dan *bersifat sosial*". Fungsi sosial agama ditemukannya melalui observasi terhadap bentuk-bentuk kepercayaan yang paling awal yaitu *"totemisme"*. Dalam kepercayaan *totemik* tersebut terdapat *"ide-ide sosial dan keagamaan"* yang hanya hidup dalam kesadaran individu dan ide-ide tersebut perlu ditegaskan kembali melalui berbagai ritual agama agar hidup sosial terus berlanjut.

Dari pandangan Durkheim ini, dapat diketahui bahwa ritual-ritual keagamaan tidak lain adalah merupakan *"suatu mekanisme primer"* untuk mengekspresikan dan menguatkan kembali sentimen dan solidaritas kelompok. Jadi seluruh pandangan Durkheim tentang agama terpusat pada klaimnya bahwa *"agama adalah sesuatu yang amat bersifat sosial"*. Artinya, bahwa dalam setiap kebudayaan, agama adalah bagian yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial. Ia melayani masyarakat dengan menyediakan ide, ritual dan perasaan-perasaan yang akan menuntun seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Analisis

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa pesantren memiliki beberapa elemen/unsur yang saling berhubungan satu sama lain, dalam bab ini penulis akan mencoba menganalisis semua elemen pesantren berdasarkan fungsi dan keterkaitannya satu sama lain dengan menggunakan teorinya Durkheim tentang struktur dan fungsi sosial agama.

³² *Ibid*, hlm. 159.

Di kalangan pesantren tradisional masih terdapat keyakinan bahwa ajaran-ajaran yang dikandung kitab kuning merupakan pedoman hidup yang cukup relevan. Ajaran-ajaran kitab kuning yang diyakini bersumber dari al-Qur'an dan hadis, yang merupakan piwulang-piwulang luhur dari ulama terdahulu yang shaleh, masih tetap berguna untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Meminjam teori Durkheim, selama ini kitab kuning di pesantren dijadikan sebagai "sesuatu yang sakral". Hal ini terlihat dari proses pembelajaran kitab kuning di pesantren yang dalam prakteknya kurang melatih *critical thinking* dan *abstrak thinking*, ajaran yang tertuang dalam kitab kuning dianggap sesuatu yang sudah final dan tidak terbuka terhadap kritik. Padahal kitab kuning adalah hasil pemikiran keagamaan ulama yang tentunya tidak luput dari setting sosial historis yang mengitarinya.

Akan tetapi karena komunitas pesantren menjadikan kitab kuning sebagai pedoman tata cara keberagamaan yang berkaitan dengan *belief & riets* meminjam istilah Durkheim, ketika santri atau komunitas pesantren tidak mematuhi ajaran yang terdapat dalam kitab kuning, baik dalam meyakini ajaran Islam maupun dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan maka mereka dituding sebagai penganut Islam yang kurang baik. Sehingga kitab kuning yang merupakan produk pemikiran manusia berubah menjadi "agama", sacral dan tidak menerima perubahan.

Selain sebagai pedoman tata cara keberagamaan, kitab kuning juga berfungsi sebagai media pesantren dalam mendidik santri dalam berinteraksi sosial. Kehidupan komunal di pesantren mengkondisikan santri untuk bersosialisasi dengan sesama komunitas pesantren maupun dengan masyarakat di luar pesantren. Dengan demikian kitab kuning selain berfungsi sebagai media pembelajaran keagamaan juga memiliki fungsi sosial.

Berikutnya, kaitannya dengan kiai sebagai figur sentral di pesantren, kepemimpinan kiai di pesantren adalah sesuatu yang unik, relasi sosial

antara kiai dan santri dilakukan atas dasar kepercayaan, bukan karena patron-klien sebagaimana yang dilakukan masyarakat pada umumnya. Ketaatan santri pada kiai lebih karena mengharapkan *barokah* misalnya dengan mencium tangan kiai ketika berjabat tangan, mengunjungi rumah kiai, meminta doa untuk momen tertentu. Hal ini dilakukan mereka karena mereka yakin bahwa mereka akan memperoleh banyak manfaat dari semua yang sudah dilakukan.

Kiai di pesantren memiliki kedudukan sebagai “orang suci”. Menurut konsep ini, yang memiliki otoritas menafsirkan isi kitab kuning adalah kiai, karena kiai tidak boleh dikritik maka pembelajaran kitab kuningpun mengalami sakralisasi. Bisa jadi konsep orang suci ini ada kaitannya dengan tradisi orang suci di kalangan Hindu Budha yang juga mempraktekkan hubungan guru-murid seperti yang ada di pesantren. Dalam tradisi Hindu Budha, yang diperbolehkan membaca kitab suci mereka adalah orang-orang elit dalam masyarakat mereka.

Sejalan dengan yang digagas oleh Durkheim: “agama merupakan sesuatu yang kolektif dan bersifat sosial”, di pesantren terdapat sistem nilai yang berfungsi sebagai pencipta keterikatan satu sama lain (homogenitas) di kalangan komunitas pesantren, selain berfungsi sebagai alat penyaring dan penyerap nilai-nilai yang datang dari luar pesantren. Sebagai alat pencipta kerukunan masyarakat, sistem nilai yang dikembangkan pesantren pada awalnya diterapkan di lingkungan intern pesantren, antara kiai, santri dan ustadz. Setelah itu baru dikembangkan keluar lingkungan pesantren. Pada tahap awal berbentuk pengaturan hubungan antara komunitas pesantren dan masyarakat di sekeliling pesantren, setelah itu baru diterapkan kepada masyarakat secara luas.

Penutup

Demikianlah upaya coba-coba ilmiah melihat struktur dan fungsi sosial pesantren dengan menggunakan teori sosiologinya Emile Durkheim, penggagas paradigma fungsionalis struktural dalam bidang sosiologi. Dari apa yang telah dipaparkan di atas, jelas bahwa pesantren dalam perspektif sosiologi Durkheim merupakan sebuah komunitas masyarakat yang memiliki beberapa elemen atau unsur yang masing-masing memiliki peran dan fungsi tertentu sekaligus menjaga stabilitas dan keseimbangan masyarakat pesantren itu sendiri. Mudah-mudahan bermanfaat, Amin.

Daftar Pustaka

- Abdullah Syukri Zarkasyi, "Langkah Pengembangan Pesantren" dalam *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren; Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar. 1998.
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Daniel L Pals, *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*, terj: Inyik Ridwan Muzir dan M Syukri, Yogyakarta: Ircishod, 2003.
- Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, terj. Inyik Ridhwan Muzir, Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, transl: Josep Ward Swain, London: George Alen & Unwin Ltd, 1964.
- Harry Alpert, *Emile Durkheim and His Sociology*, [New York: Colombia Univercity Press, 1939.
- Hasbullah, *"Kapita Seleкта Pendidikan Islam"*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- HM Arifin, *Kapita Seleкта Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara:1991.
- Imam Bawani, *"Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam"*, Surabaya: al-Ikhlās: 1993.
- KJ. Veeger, *Realitas Sosial*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- M Dawam Raharjo, "Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan" dalam *Pesantren dan Pembaruan*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- M. Bahri Ghazali, *"Pesantren Berwawasan Lingkungan"*, Jakarta: Prasasti, 2003.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan"*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Peter Beilharz, *Teori-teori Sosial: Observasi Kritik Terhadap Para Filosof Terkemuka*, terj. Sigit Jatmiko Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Prasojo, Sudjoko dkk, laporan Hasil Penelitian Pesantren al-Falak dan Delapan Pesantren lain di Bogor, Jakarta: 1974.
- Soegarda Purbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, Yogyakarta: Alief Press, 2004.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1982.